

BAB I

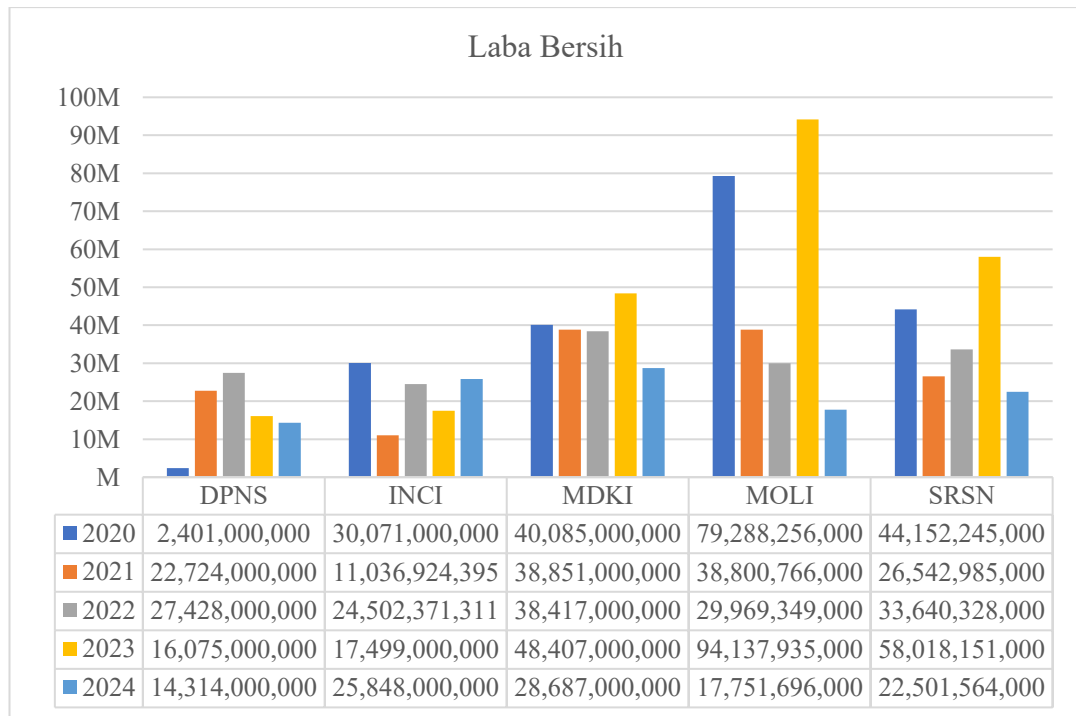
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan didirikan dengan tujuan utama untuk menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan, evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan menjadi perhatian utama bagi para investor dan para pemangku kepentingan lainnya. Kinerja keuangan merupakan salah satu aspek paling krusial dalam menilai keberhasilan sebuah perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya melalui pengelolaan bisnis yang efisien dan efektif pada pencapaian profitabilitas yang optimal. Profitabilitas menjadi salah satu ukuran utama yang menggambarkan kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat dan dinamis. Tingkat profitabilitas tidak hanya menjadi indikator kesehatan finansial perusahaan, tetapi juga menandai keberhasilan strategi bisnis dan efektivitas pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh manajemen.

Profitabilitas juga berperan dalam menjaga kepercayaan para investor dan pemangku kepentingan lain, yang menjadi sumber pendanaan serta dukungan keberlangsungan bisnis. Perusahaan dapat menilai laba yang diperoleh dengan mengukur kinerja keuangan melalui perhitungan *Return on Assets* (ROA) (Barlinti & Aris, 2023). *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk menilai tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki. ROA mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari total aset yang ada. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan bahwa perusahaan semakin baik dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh laba.

Tren laba bersih yang terlihat pada perusahaan-perusahaan di sub-sektor kimia dapat dijelaskan pada gambar 1.1.



Sumber: Publikasi Annual Report perusahaan yang termasuk kedalam Sub-sektor Kimia Tahun 2020-2024.

Gambar 1. 1
Laba Bersih pada Perusahaan Sub-sektor Kimia Tahun 2020-2024

Berdasarkan Gambar 1.1, kinerja laba bersih perusahaan sub-sektor kimia di BEI (2020-2024) sangat bervariasi. DPNS mengalami lonjakan dari Rp2,4 miliar (2020) menjadi Rp27,4 miliar (2022) sebelum turun ke Rp14,3 miliar (2024), sementara INCI mencapai puncak Rp30 miliar (2020), anjlok ke Rp11 miliar (2021), lalu pulih stabil Rp17-25 miliar. MDKI relatif stabil Rp38-48 miliar dengan puncak Rp48 miliar (2023) dan turun ke Rp28 miliar (2024), sedangkan MOLI dan

SRSN menunjukkan fluktuasi ekstrem, masing-masing puncak Rp94 miliar dan Rp58 miliar (2023) sebelum anjlok ke Rp17 miliar dan Rp22 miliar (2024).

Perusahaan sub-sektor kimia pada 2020 mengalami laba bersih yang belum maksimal akibat pandemi COVID-19, terutama karena penurunan ROA rata-rata menjadi tren negatif di sektor manufaktur secara keseluruhan. *Lockdown* global dan pembatasan aktivitas menyebabkan menurunnya daya beli konsumen serta gangguan rantai pasok bahan baku kimia, sehingga aktivitas operasional melambat. Dampak ini lebih terasa pada kimia dasar yang bergantung pada produksi industri non-esensial, meski sub-sektor ini relatif *resilient* dibanding manufaktur lain. Secara keseluruhan, pemulihan pasca-COVID belum konsisten dengan stabilisasi MDKI kontras fluktuasi tinggi lainnya (Syafitri & Khalifaturofiah, 2023).

Fluktuasi dan dinamika tersebut menjadi indikator tantangan dan keberhasilan yang dialami oleh pelaku usaha dalam memaksimalkan profitabilitas serta menjaga kelangsungan usaha di tengah persaingan dan tekanan eksternal industri kimia. Oleh karena itu, kinerja keuangan menjadi aspek krusial bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan yang dibutuhkan (Meiyana & Aisyah, 2019).

Berbagai faktor dapat memengaruhi profitabilitas perusahaan, di antaranya kondisi ekonomi global, kebijakan bisnis yang diterapkan, serta performa industri secara menyeluruh. Selain itu, regulasi yang berkaitan dengan lingkungan juga turut memberikan dampak terhadap kinerja perusahaan. Penerapan aturan lingkungan, biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi standar tersebut, dan perubahan dalam kebijakan lingkungan dapat mempengaruhi biaya operasional perusahaan. Kondisi-

kondisi ini pada akhirnya berimbas pada tingkat pengembalian aset yang diperoleh perusahaan.

Perusahaan wajib memperhatikan aspek lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan keberlanjutan bisnisnya. Lingkungan yang meliputi faktor fisik seperti udara, air, tanah, serta sumber daya alam, berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap operasional perusahaan. Di daerah industri padat, pencemaran udara dan air akibat limbah produksi menjadi masalah serius yang berdampak pada ekosistem, kesehatan masyarakat, dan reputasi perusahaan.

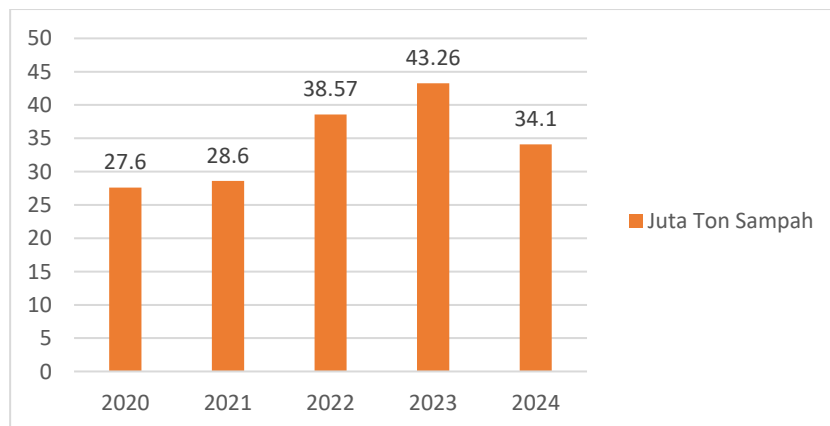
Selain itu, perusahaan juga bertanggung jawab secara sosial, baik dalam menjaga keselamatan dan kesehatan karyawan di dalam perusahaan maupun memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sekitar melalui program pemberdayaan ekonomi dan pembangunan sosial. Pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab sangat penting untuk mencegah dampak negatif yang dapat dirasakan oleh komunitas lokal (Nofrianis *et al.*, 2025). Dengan demikian, aspek lingkungan dan sosial menjadi bagian penting dalam strategi keberlanjutan perusahaan.

Kesadaran dunia yang makin tinggi mengenai perubahan iklim dan emisi karbon membuat masyarakat semakin memperhatikan transparansi terkait aktivitas perusahaan. Saat ini, para investor dan publik lebih condong untuk mendukung perusahaan yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan serta secara sukarela menyampaikan data emisi karbon mereka. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola serta mengembangkan inovasi secara berkelanjutan dalam

menghadapi masalah lingkungan demi memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan (Febriani & Darmawati, 2025).

Perusahaan-perusahaan di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam menjalankan peran aktif dalam pelestarian lingkungan. Salah satu permasalahan utama yang muncul adalah pengelolaan limbah atau sampah dari aktivitas produksi yang belum sepenuhnya sesuai dengan prosedur pengelolaan lingkungan yang berlaku. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Indonesia menghasilkan 27,6 juta ton timbunan sampah pada tahun 2020 dan mengalami peningkatan hingga mencapai 43,26 juta ton pada tahun 2023.

Berikut adalah data *Volume* timbunan sampah di Indonesia yang terkelola dan tidak terkelola dari tahun 2020-2024.



Sumber: Publikasi data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK).

Gambar 1. 2
Volume Timbunan Sampah di Indonesia yang Terkelola dan Tidak Terkelola
selama Tahun 2020-2024

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Indonesia masih belum maksimal, sehingga menimbulkan biaya lingkungan yang signifikan bagi perusahaan. Biaya lingkungan tersebut muncul sebagai konsekuensi atas upaya pengelolaan limbah, pencegahan pencemaran, serta denda atau kompensasi akibat pelanggaran regulasi lingkungan. Dalam konteks ini, biaya lingkungan dinilai memiliki pengaruh yang penting terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena pengeluaran untuk pengelolaan lingkungan dapat menambah beban biaya operasional dan mempengaruhi profitabilitas. Namun, jika pengelolaan biaya lingkungan dilakukan secara efektif dan efisien, perusahaan dapat meningkatkan reputasi dan kinerjanya secara finansial dalam jangka panjang.

Perusahaan Kimia PT Biporin Agung mengalami kasus kerusakan lingkungan serius akibat pencemaran limbah cair yang mengandung kadar BOD dan sulfur melebihi batas aman. Limbah tersebut mengalir ke Danau Citra Raya dan Sungai Cilogok-Cirarab hingga mengubah warna air menjadi hitam pekat. Selain itu, ditemukan penimbunan batu bara yang diduga mengandung logam berat tanpa pengelolaan yang layak, sehingga memicu risiko pencemaran lebih luas. Kementerian Lingkungan Hidup menyegel pabrik dan memberikan sanksi administratif tanpa batas waktu karena pelanggaran ini. Kondisi ini menggambarkan kegagalan perusahaan dalam menjalankan pengelolaan lingkungan yang baik, dengan dampak negatif pada ekosistem, kualitas udara dan air, serta kesehatan masyarakat sekitar. Kejadian ini juga menyoroti lemahnya pengawasan internal dan kurangnya kesadaran terhadap tanggung jawab sosial lingkungan oleh perusahaan tersebut.

Banyak perusahaan cenderung memprioritaskan keuntungan ekonomi tanpa memperhatikan efek negatif yang ditimbulkan terhadap lingkungan sekitar dan Masyarakat. Hapsoro dan Adyaksana (2020) juga mengatakan bahwa tujuan perusahaan saat ini seharusnya tidak hanya mencari keuntungan (*profit*), namun juga bertanggung jawab kepada masyarakat (*people*) dan bumi (*planet*). Menurut Elkington (1998), pilar utama dalam bisnis mencakup lingkungan sebagai yang pertama, diikuti oleh masyarakat sebagai pilar kedua. Ia menegaskan bahwa jika perilaku bisnis mengabaikan pemeliharaan lingkungan dan masyarakat, yang kini menjadi dasar utama (*bottom line*) dalam operasional bisnis maka degradasi atau krisis pada keduanya akan mengancam laba perusahaan serta keberlangsungan usahanya secara serius. Oleh karena itu, untuk menjaga keberlanjutan bisnis, perusahaan harus mengintegrasikan pencapaian tujuan sosial dan lingkungan ke dalam strategi ekonomi mereka (Latisha & Dirkharehza, 2024)

Perusahaan di Indonesia diharuskan untuk menyadari dan menjalankan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar. Hal ini tertuang secara eksplisit dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 menyatakan pada ayat (1) bahwa “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan”.

Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 68 menyatakan bahwa “setiap orang yang melakukan usaha dan/atau kegiatan wajib: (a) memberikan

informasi terkait pengelolaan dan perlindungan lingkungan hidup secara akurat, tepat, terbuka, dan tepat waktu, (b) menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup, dan (c) menaati ketentuan tentang baku mutu lingkungan hidup dan/atau kriteria baku kerusakan lingkungan hidup”.

Perusahaan dalam mengelola, mencegah, serta memperbaiki kerusakan lingkungan tentunya ada biaya yang harus dikeluarkan. Perusahaan dapat mengurangi timbulnya kegagalan lingkungan dengan berinvestasi lebih banyak pada aktivitas pencegahan dan deteksi melalui sistem manajemen lingkungan. Perusahaan memerlukan biaya untuk memastikan sistem tersebut dapat berjalan baik dan berkesinambungan (Hapsari, Irianto, & Rokhayati, 2021).

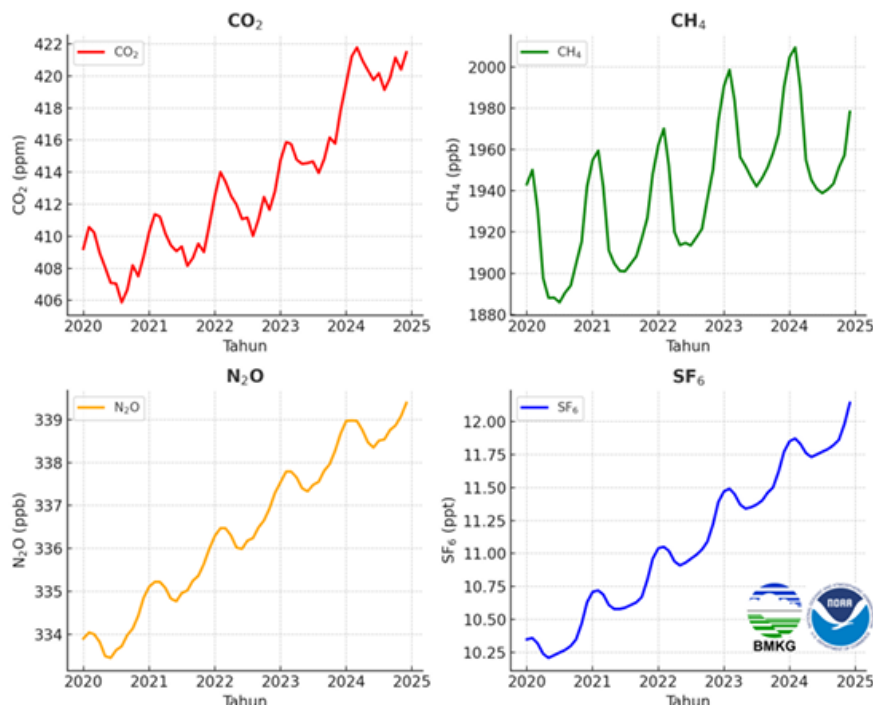
Praktik akuntansi yang melibatkan faktor biaya lingkungan pada perusahaan ataupun lembaga pemerintah dikenal selaku akuntansi lingkungan (Febriani & Darmawati, 2025). Biaya lingkungan terkait dengan upaya pengembangan, identifikasi, perbaikan, dan pencegahan kerusakan lingkungan. Biaya ini timbul akibat kondisi lingkungan yang buruk (Afrizal M, Jannah, Anut, & Wulan, 2022).

Selain biaya lingkungan, pengungkapan lingkungan juga menjadi faktor dalam kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan lingkungan memegang peranan krusial dalam kehidupan manusia. Faktor ini sangat berpengaruh pada mutu kehidupan dan turut menjamin keberlangsungan hidup manusia (Hanafi & Utomo, 2025). Pengungkapan lingkungan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam praktik pelaporan perusahaan modern yang semakin menekankan transparansi dan akuntabilitas kepada berbagai pemangku kepentingan. Sebagai suatu bentuk

komunikasi, pengungkapan lingkungan meliputi penyampaian informasi terkait dampak aktivitas perusahaan terhadap lingkungan hidup, langkah-langkah mitigasi yang diambil, serta kontribusi perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan.

Hanafi dan Utomo (2025) juga mengatakan bahwa Perusahaan tidak hanya bertanggung jawab terhadap aktivitas yang ada di dalam perusahaan saja. Tetapi secara lebih luas tanggung jawab perusahaan juga kepada dampak yang ditimbulkan perusahaan terhadap lingkungan. Perusahaan menggunakan pengungkapan lingkungan sebagai alat untuk membangun citra positif dan diferensiasi produk atau layanan mereka. Dengan menginformasikan langkah-langkah yang diambil dalam menjaga kelestarian lingkungan, perusahaan tidak hanya menunjukkan tanggung jawab sosialnya, tetapi juga menarik perhatian konsumen dan investor yang semakin memperhatikan aspek keberlanjutan dalam pengambilan keputusan.

Selama lima tahun terakhir, berdasarkan pengamatan di Stasiun Pemantau Atmosfer Global Bukit Kototabang, Sumatera Barat, konsentrasi gas rumah kaca utama seperti karbon dioksida (CO_2), metana (CH_4), dinitrogen oksida (N_2O), dan sulfur heksafluorida (SF_6) terus menunjukkan tren peningkatan. Peningkatan tersebut merupakan hasil interaksi antara aktivitas manusia, sumber alami, serta proses penyerapan alami di atmosfer. Naiknya konsentrasi gas-gas ini menandakan adanya perubahan yang berarti dalam pola emisi baik di tingkat global maupun lokal sebagaimana juga disoroti oleh lembaga-lembaga internasional seperti *World Meteorological Organization* (WMO) dan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC).



Sumber: Publikasi catatan iklim dan kualitas udara Indonesia 2024 oleh BMKG

Gambar 1.3
Tren konsentrasi gas rumah kaca utama (CO_2 , CH_4 , N_2O , dan SF_6) yang terpantau di Stasiun Pemantau Atmosfer Global Bukit Kototabang, Sumatera Barat, Indonesia selama periode 2020-2024.

Selama lima tahun terakhir, bertambahnya konsentrasi gas rumah kaca mencerminkan dampak nyata aktivitas manusia dalam memperburuk kondisi atmosfer. Peningkatan ini sejalan dengan temuan global yang menunjukkan adanya kecenderungan naik secara konsisten dari tahun ke tahun. Pengumpulan data dari Stasiun Pemantau Atmosfer Global Bukit Kototabang berperan penting dalam menganalisis situasi di tingkat regional dan menyoroti potensinya terhadap perubahan iklim di Indonesia. Pemantauan rutin terhadap gas rumah kaca di kawasan ini sangat krusial untuk memahami kecenderungan jangka panjang

sekaligus menyediakan dasar ilmiah bagi penyusunan kebijakan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim secara nasional.

Tingkat kenaikan keempat gas ini dalam grafik menegaskan bahwa pengungkapan lingkungan bukan sekadar pemenuhan kewajiban regulasi, tetapi juga sebagai transparansi atas dampak nyata aktivitas industri terhadap atmosfer. Dengan tren kenaikan yang terlihat pada grafik, pengungkapan lingkungan memungkinkan pemangku kepentingan untuk menilai efektivitas upaya perusahaan dalam mitigasi emisi, termasuk strategi pengurangan emisi, efisiensi energi, dan penggunaan teknologi ramah lingkungan. Tren data ini juga menjadi indikator penting bagi pemerintah dan publik untuk mengevaluasi kontribusi perusahaan terhadap tujuan nasional penurunan emisi karbon, khususnya setelah diberlakukannya berbagai regulasi seperti Perpres No. 98 Tahun 2021.

Perusahaan yang mengedepankan konsep keberlanjutan, biaya lingkungan, dan pengungkapan lingkungan menjadi dua konsep penting yang saling terkait dan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Pengeluaran biaya lingkungan yang didukung dengan pengungkapan yang baik mampu menciptakan persepsi positif di pasar, yang kemudian meningkatkan nilai perusahaan dan kinerja keuangan. Sebaliknya, kinerja keuangan yang sehat memungkinkan perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya lebih optimal dalam biaya lingkungan dan meningkatkan kualitas pengungkapan. Dengan kata lain, pengelolaan biaya lingkungan dan pengungkapan yang transparan merupakan salah satu strategi perusahaan dalam mencapai kinerja keuangan yang berkelanjutan serta membangun reputasi yang kuat di mata pemangku kepentingan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan manufaktur Sub-sektor Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 sampai dengan 2024 sebagai objek penelitian. Perusahaan manufaktur sub-sektor kimia memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia karena berkontribusi signifikan terhadap produksi bahan baku industri lain, mulai dari pupuk, bahan farmasi, hingga produk kimia khusus. Namun, karakteristik industri kimia yang menggunakan bahan baku berbahaya dan proses produksi yang kompleks menimbulkan risiko lingkungan yang cukup besar. Oleh karena itu, aspek pengelolaan dan pengendalian dampak lingkungan menjadi perhatian utama bagi perusahaan manufaktur kimia dalam menjalankan operasinya secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari Safika, Tripalupi, & Jamarudin (2025) dengan menyertakan *research gap* lain akan mempengaruhi perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Safika *et al.*, (2025) berjudul “Pengaruh biaya lingkungan dan *corporate social responsibility* terhadap profitabilitas pada Perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)”. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu adanya penambahan variabel pengungkapan lingkungan sebagai variabel independen. Perbedaan selanjutnya yaitu sampel yang diteliti menggunakan Sub-sektor Kimia tahun 2020-2024,

sedangkan peneliti menggunakan keseluruhan perusahaan sektor Kesehatan tahun 2021-2024.

Pada penelitian Safika *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa “biaya lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.”. Penelitian oleh Nofrianis *et al.*, (2025) menunjukkan bahwa “variabel biaya lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)”. Penelitian (Kurnia, Zulaika, Fiona, dan Pardede Mulia, 2024) menunjukkan bahwa “Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan”. Penelitian lain menurut Febriani dan Darmawati (2025) menyatakan “Biaya lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan”. Penelitian oleh Veronika, Azmi, dan Marlina (2022) menyatakan bahwa “Pengungkapan Lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan”.

Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan variasi hasil temuan yang belum menunjukkan konsistensi yang jelas, ketidakkonsistenan ini mendorong perlunya kajian ulang yang lebih mendalam untuk mengklarifikasi dan memperkuat pemahaman mengenai topik tersebut melalui penelitian yang akan dilakukan. Oleh sebab itu, penting untuk melaksanakan penelitian tambahan guna mengatasi ketidakpastian yang ada. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti terdorong untuk mengangkat topik dengan judul **“Analisis Pengaruh Biaya Lingkungan Dan Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2020-2024”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka identifikasi masalah yang dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biaya Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2020-2024?
2. Bagaimana Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2020-2024?
3. Bagaimana Pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis:

1. Biaya Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2020-2024.
2. Pengaruh Biaya Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2020-2024.

3. Pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2020-2024.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang akuntansi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini membantu perusahaan memahami dan mengetahui dampak terhadap kinerja keuangan, sehingga perusahaan dapat mengoptimalkan strategi keberlanjutan untuk meningkatkan nilai dan reputasi bisnis pada Perusahaan Sub-sektor Kimia.

2. Bagi Investor

Investor dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dan memberikan gambaran risiko dan peluang investasi yang lebih komprehensif, sehingga membantu investor dalam menilai keberlanjutan dan stabilitas perusahaan.

3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi sekaligus referensi bagi para peneliti lain yang berminat melakukan studi dengan topik serupa.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empiris terbaru dan perspektif baru yang dapat menjadi bahan referensi atau pembandingan untuk penelitian-penelitian lanjutan. Dengan hasil yang diperoleh, peneliti sebelumnya dapat melakukan pengembangan teori, melakukan replikasi, atau mengadaptasi model yang ada guna memperdalam kajian.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan manufaktur sub-sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data laporan keuangan tahun 2020 sampai dengan tahun 2024. Data yang diolah dan digunakan adalah data resmi yang dirilis oleh bursa Bursa Efek Indonesia melalui *website* resminya <https://www.idx.id>.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada periode September 2025 hingga Februari 2026. Dimulai dengan persiapan administrasi, pengajuan judul kepada Dosen Pembimbing, *literatur review*, pengumpulan data, penyusunan Proposal, dan Seminar Hasil Skripsi.